

**KOREKSI TUTURAN OLEH SBY
(STUDI KASUS WAWANCARA KHUSUS
“SAATNYA SBY BICARA” DI METRO TV)**

Susana Widyastuti
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims at describing the reasons, mechanism and forms of self-repair as well as describing the relationship between the employment of self-repair and SBY as the speaker. Data of the research were SBY's utterances in an exclusive interview called "Saatnya SBY Bicara" broadcasted by Metro TV. Data were transcribed and analyzed carefully using qualitative method as the main method and quantitative method as the supporting method to provide frequency of data occurrence. The research findings show that there are two main reasons of the employment of self-repair by SBY, they are the problems of speaking and understanding. Two mechanism of self-repair found are self-initiated self-repair (SISR) and other-initiated self-repair (OISR). In the mechanism of SISR, SBY employs three forms of repair (R), they are word search, word/phrase replacing, and explanation. These three forms of repair are preceded by two forms of repair-initiation (RI), they are lexical markers and non-lexical markers. In the mechanism of OISR, SBY employs four forms of repair (R), they are accepting, rejecting, explaining and limiting statement. These four forms of repair are preceded by three forms of repair-initiation (RI), they are clarification, non-understanding, and interpretation. The employment of self-repair reflects SBY as the speaker, such as SBY as a competent and careful person, and SBY as a polite person who tries to maintain good relationship with others and not to hurt others' feeling.

Key words: *self-repair, conversation analysis, SBY*

A. PENDAHULUAN

Brown and Yule (1983: 2-3) menyatakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi transaksional yang menekankan pada aspek pesan yang ingin disampaikan, dan interaksional yang menekankan pada fungsi bahasa untuk mempertahankan atau memelihara hubungan sosial. Fungsi interaksional bahasa yang berperan penting dalam kehidupan dan interaksi sosial terwujud dalam percakapan (*conversation* atau *talk-in interaction*). Firth dalam Coulthard (1985:1) menyatakan bahwa percakapan sangat penting untuk diteliti dalam linguistik deskriptif karena percakapan sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Titscher (2000: 109-114) dan Fowler (1986: 102) mengatakan bahwa analisis percakapan atau *Conversation Analysis* (CA) bertujuan untuk menemukan prinsip dan prosedur yang dipergunakan pelaku dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi, misalnya giliran berbicara (*turn-taking*), pasangan berdampingan (*adjacency-pairs*), koreksi tuturan (*repair*), tindak tutur, dan implikatur. Pada perkembangannya analisis percakapan tidak hanya berlaku bagi percakapan informal yang terjadi secara alamiah dan spontan, tetapi juga bagi percakapan institusional, seperti di persidangan, ruang bedah, dan wawancara di televisi (Ellis dan Barkhuizen, 2005: 196).

Salah satu hal yang menarik untuk diteliti dalam percakapan adalah bagaimana penutur memperbaiki tuturannya. Coulthard (1985) dan Ellis dan Barkhuizen (2005) menyatakan bahwa koreksi tuturan merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam percakapan, karena tidak semua percakapan terjadi sesuai yang diinginkan. Ada beberapa jenis koreksi tuturan, dilihat dari siapa yang memulainya dan siapa yang melakukannya. Dilihat dari siapa yang memulainya (*initiator*), koreksi tuturan terdiri dari *self-initiated repair* dan *other-initiated repair*. Yang pertama terjadi ketika penutur menyadari kesalahannya dan mengawali koreksi tuturan, yang kedua terjadi ketika penutur lain atau pendengar yang memulai koreksi tuturan. Dilihat dari siapa yang melakukannya, koreksi tuturan terdiri dari *self-repair* dan *other-repair*. Yang pertama terjadi ketika koreksi tuturan dilakukan sendiri oleh penutur, yang kedua terjadi

ketika koreksi tuturan dilakukan oleh penutur lain. Tuturan yang merupakan sumber masalah disebut sebagai *trouble source*.

Peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan koreksi tuturan yang dilakukan sendiri (*self-repair*) oleh SBY dengan beberapa alasan. Pertama, tokoh yang diwawancarai (*interviewee*) adalah tokoh penting yang menjadi orang nomor satu dengan posisi *incumbent* di Indonesia sekarang. Kedua, topik yang diangkat dalam wawancara sangat kental dengan nuansa politis yang sedang hangat terjadi. Ketiga, dilihat dari sisi kebahasaan wawancara ini mengandung beberapa fitur atau perilaku percakapan yang menarik untuk diamati, antara lain bagaimana SBY memperbaiki tuturannya.

Berikut ini adalah salah satu contoh data yang mempresentasikan penggunaan koreksi tuturan oleh SBY.

(1)

SBY : ...

Lha nanti, kalau misalkan kompetisi terjadi, Pak Sultan betul-betul menjadi capres, saya dalam *debat presiden*, **maksud saya** *debat calon presiden*, atau dalam *event* manapun saya akan memberikan tanggapan-tanggapan, baik kepada Pak Sultan maupun yang lain.

...

TS = SBY	→	"debat presiden"
RI = SBY	→	(penanda leksikal) "maksud saya"
R = SBY	→	(penggantian frasa) "debat calon presiden"

Dalam petikan wawancara diatas, SBY membuat kesalahan karena mengucapkan kata atau frasa yang kurang tepat yaitu "debat presiden" dan ini bukan kata yang dimaksudnya. Dalam giliran berbicara yang sama, SBY memulai koreksi tuturan dengan "maksud saya" dan segera memperbaiki tuturannya dengan menggantinya dengan "debat calon presiden".

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penyebab penggunaan koreksi tuturan oleh SBY; (2) mendeskripsikan mekanisme koreksi tuturan yang digunakan SBY; (3) mendeskripsikan bentuk koreksi tuturan yang digunakan SBY; dan (4) menjelaskan hubungan antara SBY sebagai penutur dengan koreksi tuturan yang dilakukannya

dalam wawancara eksklusif "Saatnya SBY Bicara".

B. METODE PENELITIAN

Payung besar penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengingat penelitian ini berkaitan dengan deskripsi penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan (Selinger & Shohamy, 1989: 201). Meskipun demikian, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk mempresentasikan frekuensi kejadian dan signifikansi data, yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Keduanya digunakan secara kolaboratif karena keduanya saling memperkuat analisis. Sumber data adalah wawancara eksklusif SBY dengan judul "Saatnya SBY Bicara" yang berdurasi 65 menit dan ditayangkan pada 21 Februari

2009 oleh Metro TV. Dalam wawancara ini yang diwawancarai adalah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, selanjutnya disebut SBY, dan yang mewawancarai adalah Najwa Syihab, yang selanjutnya disebut NS.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Penggunaan Koreksi Tuturan oleh SBY

Penyebab umum terjadinya koreksi tuturan adalah masalah dalam tuturan yang merupakan sumber masalah. Temuan data menunjukkan bahwa yang menyebabkan terjadinya koreksi tuturan yang dilakukan SBY adalah masalah penuturan (*speaking*) dan pemahaman (*understanding*). Masalah pendengaran tidak ditemukan sebagai pemicu koreksi tuturan karena wawancara terjadi dalam seting yang sangat mendukung wawancara secara institusional.

Masalah penuturan menjadi penyebab utama mekanisme koreksi tuturan yang

diawali dan dilakukan oleh penutur sendiri (selanjutnya disebut *self-initiated self-repair* atau SISR). Hal ini tidak berarti bahwa SBY tidak menguasai topik pembicaraan dan tidak tahu apa yang akan disampaikan atau tidak siap untuk berbicara, tetapi dia sebisa mungkin menggunakan kosa kata atau kalimat yang tepat. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan masalah dalam penuturan, yaitu kurangnya kosa kata 'yang tepat', lupa kosa kata yang diinginkan (misalnya nama atau lokasi), kesalahan pengucapan kata atau frasa, dan kekurangtepatan atau kekurangjelasan penuturan SBY. Untuk memperbaiki tuturan, semua masalah ini diatasi SBY dengan cara mencari kata yang dimaksudkan pada giliran berbicara yang sama. Petikan wawancara (2) menunjukkan bahwa SBY lupa lokasi dilangsungkannya Rakernas PDI Perjuangan, tetapi dia dapat memperbaikinya dalam giliran berbicara yang sama.

(2)

SBY : ...

Kemudian ee saya tahu beliau kemarin hadir di rekernas PDIP **dimana... di Surakarta.**

Masalah pemahaman menjadi pemicu utama terjadinya mekanisme koreksi tuturan yang dilakukan penutur namun diawali oleh lawan tutur (selanjutnya disebut *other-initiated self-repair* atau OISR). Pemahaman menjadi hal yang sangat penting dalam interaksi karena

interaksi dapat berjalan dengan baik jika partisipan saling memahami tuturan masing-masing. Lawan tutur dapat mengambil giliran berbicara berikutnya jika dia telah memahami tuturan penutur sebelumnya.

(3)

SBY : **Katakanlah, permusuhan, perlawanan, apalagi terus dipelihara selamanya. Kan, tidak bagus kalau rakyat kita terpecah belah. ...**

NS : **Bapak melihat dalam praktek demokrasi kita ee pemimpin terutama mantan-mantan pemimpin ditingkat pusat seperti itu Pak, memelihara permusuhan?**

SBY : **Saya tidak mengatakan memelihara permusuhan, tetapi masih kita rasakan ya pada tingkat *threshold*, pada tingkat masyarakat.** Sepertinya masih ada, entah ee upaya-upaya untuk mempengaruhi, ya yang saya simpulkan sebetulnya tidak tidak bagus bagi ee kebersamaan kita dalam menjalankan tugas.

Beberapa masalah pemahaman yang memicu koreksi tuturan adalah ketidakjelasan tuturan SBY, ketidak-

pahaman lawan tutur (NS) terhadap tuturan SBY (atau NS kurang yakin apakah dia sudah memahami tuturan SBY), dan NS

memiliki pendapat atau interpretasi yang berbeda dengan tuturan SBY. Hal ini bisa terjadi karena NS kurang memahami topik yang dibicarakan atau NS kurang yakin apakah pemahaman dia sama dengan yang dimaksudkan SBY.

Petikan wawancara (3) berikut menunjukkan kejadian dimana tuturan SBY tentang fenomena permusuhan dan perlawanan yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat tidak jelas. Dia tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa hal tersebut sedang terjadi atau hanya sekedar wacana SBY saja, oleh karena itu NS mengklarifikasi pernyataan SBY tersebut sebagai bentuk ketidakpahaman. SBY memberikan penjelasan sebagai upaya memperbaiki tuturannya.

2. Mekanisme Koreksi Tuturan oleh SBY

Dalam wawancara khusus SBY yang berjudul “Saatnya SBY Bicara”, SBY melakukan koreksi tuturan sebanyak 125 kali yang terjadi dalam dua mekanisme, yaitu mekanisme *self-initiated self-repair* (SISR) dan mekanisme *other-initiated self-repair* (OISR). Dalam setiap mekanisme peristiwa koreksi tuturan, pasti ada yang melakukan dan memulai koreksi tuturan, atau dengan kata lain, setiap koreksi tuturan (*repair* atau R) selalu didahului dengan *repair initiation* (RI). Mekanisme SISR terjadi sebanyak 105 kali (84%) dan didahului oleh *repair initiation* (RI) sebanyak 113 kali (85%); dan mekanisme

OISR terjadi 20 kali (16%) dan didahului oleh *repair initiation* (RI) sebanyak 20 kali (15%).

Mekanisme koreksi tuturan yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berperan sebagai sumber masalah (*trouble source* atau TS), yang memulai koreksi tuturan (*repair initiation* atau RI) dan yang melakukan koreksi tuturan (*repair* atau R). Dalam dua mekanisme ini yang berperan sebagai TS adalah SBY dan koreksi tuturan juga dilakukan oleh SBY, namun keduanya berbeda dalam hal siapa yang memulainya atau siapa yang menjadi inisiatoriannya. Dalam mekanisme SISR koreksi tuturan dimulai oleh SBY, sedangkan dalam OISR koreksi tuturan dimulai oleh lawan tutur, NS.

a. *Self-Initiated Self-Repair* (SISR) atau koreksi tuturan yang dilakukan dan diawali oleh penutur sendiri.

Dalam mekanisme SISR, SBY memulai dan melakukan koreksi tuturan dalam giliran berbicara yang sama, tanpa menunggu NS menginterupsi atau menyadari masalah yang ditemuinya dalam tuturannya. Jadi dalam mekanisme ini tidak ada peran lawan tutur, baik dalam memulai maupun melakukan koreksi tuturan. SBY bisa dikatakan melakukan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai penutur yang menjadi atau melakukan TS, RI dan R.

Gambaran mekanisme SISR ini dapat dilihat dalam contoh kutipan (4) berikut.

(4)

SBY : ...

Karena saya yakin, belum siap, **apa namanya**, kompensasi, belum siap apa yang dilakukan pemerintah untuk melindungi yang miskin, untuk membantu mereka untuk mengatasi kesulitannya.

...

TS = SBY

RI = SBY → “apa namanya”

R = SBY → “kompensasi”

Dalam petikan wawancara (4) diatas, tuturan SBY merupakan sumber masalah. SBY memiliki masalah dalam tuturannya karena tidak memiliki kosa kata yang dimaksudkannya. SBY memulai koreksi tuturan atau melakukan RI dengan

mengatakan ”apa namanya”. Selanjutnya SBY berusaha mencari kata yang dimaksudkannya dan dia berhasil memperbaiki tuturannya dengan menyebutkan kata yang dimaksudkannya, yaitu ”kompensasi”.

b. Other-Initiated Self-Repair (OISR) atau koreksi tuturan yang dilakukan oleh penutur sendiri namun diawali oleh lawan tutur

Dalam mekanisme OISR terdapat peran lawan tutur (NS) dalam memulai mekanisme koreksi tuturan, tetapi SBY sendirilah yang melakukan koreksi tuturan. NS berperan memulai koreksi tuturan atau sebagai *initiator*, sedangkan SBY berperan

sebagai TS dan yang melakukan koreksi tuturan. TS, RI dan R terjadi dalam giliran berbicara yang sama dalam mekanisme SISR, tetapi dalam OISR koreksi tuturan dilakukan dalam giliran berbicara yang berbeda, yaitu sesudah lawan tutur yang melakukan RI.

Gambaran mekanisme OISR ini dapat dilihat dalam contoh (5) berikut.

(5)

SBY : ...

Yang tidak wajar justru, ada di jajaran pemerintah baik di pusat dan daerah terus mengeluarkan *statement* pemerintah gagal.

TS = SBY

NS : Yang tidak wajar, menurut Bapak kalau ee yang sebetulnya masuk koalisi tetapi justru mencap pemerintahan ini gagal?

RI = NS → karifikasi

SBY : Betul-betul sekali.

R = SBY → persetujuan

Tuturan SBY mendatangkan masalah bagi NS. NS tidak yakin dengan pernyataan yang baru saja didengarnya, oleh karena itu dia melakukan klarifikasi dengan cara mengulangi pernyataan tersebut dan menanyakan kebenarannya kepada SBY. NS berperan memulai koreksi tuturan dan koreksi tuturan dilakukan oleh SBY dengan cara menyetujuinya. Persetujuan yang

dilakukan SBY merupakan sarana untuk memperbaiki tuturan sebelumnya.

3. Bentuk Koreksi Tuturan oleh SBY

Kedua mekanisme (SISR dan OISR) terjadi dalam berbagai bentuk, dilihat dari koreksi tuturan yang dilakukan maupun RI yang mendahuluinya. Temuan bentuk-bentuk R dan RI dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Temuan bentuk koreksi tuturan (*repair* atau R) dalam SISR dan OISR

Bentuk	Total	Prosentase
SISR		
Pencarian kata (<i>word search</i>)	98	78,4 %
Penggantian kata atau frasa	4	3,2 %
Penjelasan	3	2,4 %
OISR		
Persetujuan	9	7,2 %
Penyangkalan	1	0,8 %
Penjelasan	8	6,4 %
Pembatasan pernyataan	2	1,6 %
Total	105	100 %

Tabel 2. Temuan bentuk *repair initiation* (RI) dalam SISR dan OISR

Bentuk	Total	Prosentase
SISR		
Penanda leksikal	26	19,6 %
Penanda non-leksikal	87	65,4 %
OISR		
Klarifikasi	4	3 %
ketidapahaman	6	4,5 %
Interpretasi	10	7,5 %
Total	115	100 %

a. Bentuk Koreksi Tuturan dalam Mekanisme Self-Initiated Self-Repair (SISR)

Dalam mekanisme SISR, SBY menggunakan tiga bentuk koreksi tuturan yaitu pencarian kata, penggantian kata atau frasa, dan penjelasan. Ketiga bentuk koreksi tuturan ini didahului oleh dua bentuk RI, yaitu (1) penanda leksikal, seperti “apa namanya”, “apa”, “dimana“, “maksud saya”, dan “saya ulangi”; dan (2) penanda non-leksikal, seperti “ee” dan pemanjangan atau pengulangan pengucapan kata.

Bentuk-bentuk R dan RI ini berkolaborasi dalam berbagai kombinasi dalam mekanisme SISR. Berikut ini

(6)

SBY : ...

Saya kira, ee itu pandangan saya menyangkut **apa namanya** iklan partai Golkar, yang juga ee mengklaim ikut andil dalam keberhasilan pemerintah wajar.

Penanda-penanda ini berfungsi sebagai penanda bahwa SBY sedang dalam proses memperbaiki tuturannya dengan cara berusaha mencari kata yang dimaksudnya. Penanda leksikal yang digunakan SBY sebagai RI dalam pencarian kata adalah “apa namanya”, “apa”, “dimana“, dan “katakanlah”.

Dalam petikan wawancara (6) di atas, SBY menggunakan penanda leksikal “apa namanya” dalam memulai koreksi tuturannya. Setelah penanda leksikal tersebut SBY memperbaiki tuturannya

dipaparkan bagaimana bentuk-bentuk ini terjadi dalam SISR.

1) Pencarian Kata (Word Search)

Yang dimaksud dengan pencarian kata adalah mekanisme koreksi tuturan dimana SBY berusaha ‘mencari’ kata atau frasa yang dimaksudkannya. Hal ini terjadi karena SBY tidak yakin apakah kata yang akan diucapkannya itu tepat, atau SBY lupa nama atau istilah yang tepat untuk menyampaikan pesannya. SBY menyadari masalahnya dan kemudian memulai koreksi tuturan dengan menggunakan penanda leksikal maupun penanda non-leksikal.

TS = SBY
RI = SBY → (penanda leksikal) “apa namanya”
R = SBY → (pencarian kata) “iklan partai Golkar”

dengan menyebutkan kata yang dimaksud, yaitu “iklan partai Golkar”.

Penanda berikutnya untuk memulai pencarian kata adalah penanda non-leksikal, seperti “ee” (Kutipan (7)) dan pemanjangan atau pengulangan pengucapan kata atau frasa.

Penanda non-leksikal lainnya untuk memulai koreksi tuturan adalah pemanjangan atau pengulangan pengucapan kata atau frasa (beberapa bagian kata atau seluruh kata). Pada kutipan (8) SBY memperpanjang pengucapan kata

”yang” sebagai bentuk RI sebelum mendapatkan kata ”bikin”.

Petikan wawancara (9) berikut ini merupakan contoh pengulangan pengucapan frasa secara penuh.

(7)
SBY : Ya saya juga menghormati itu **ee** *pandangan Ibu Mega sendiri*.
...

TS = SBY
RI = SBY → (penanda non-
leksikal) “ee”
R = SBY → (pencarian kata)
“pandangan Ibu
Mega sendiri”

(8)
SBY : Haha. **Yaaang ..** *bikin* skenario itu Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah subhanahu wa ta'ala.

(9)
SBY : Wah itu harus dengan *survey* ini, siapa kira-kira **yang paling** hh **yang paling** *terancam*.
Hahaha.

TS = SBY
RI = SBY → (pengulangan
pengucapan frasa)
“yang paling”
R = SBY → (pencarian kata)
“terancam”

2) Penggantian Kata atau Frasa

Koreksi tuturan dalam bentuk penggantian kata atau frasa terjadi ketika SBY melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata atau frasa tertentu, atau kata atau frasa yang digunakannya kurang tepat sehingga dia berupaya untuk menggantikannya dengan yang lebih tepat. Bentuk koreksi tuturan penggantian kata atau

frasa dimulai dengan penanda leksikal, seperti “maksud saya”, “ulangi”, dan “atau katakanlah”.

Dalam petikan wawancara (10) berikut, SBY membuat kesalahan dalam tuturannya dengan ”termasuk kenaikan”, kemudian memulai koreksi tuturan dengan mengatakan ”saya ulangi” dan segera menggantikan frasa tersebut dengan ”termasuk penurunan”.

(10)
SBY : ...
Pernah suatu saat ada sidang kabinet, membahas banyak hal, termasuk kenaikan, **ah ulangi**, termasuk penurunan harga BBM.

TS = SBY → “termasuk
kenaikan”
RI = SBY → (penanda
leksikal) “ulangi”
R = SBY → (penggantian
frasa) “termasuk
penurunan”

3) Penjelasan

Koreksi tuturan dalam bentuk penjelasan yang digunakan SBY dalam tuturannya berfungsi untuk memperjelas tuturan yang diucapkan sebelumnya. Bentuk koreksi tuturan penjelasan ini bisa dilakukan dengan

cara men-spesifikan pernyataan atau memberikan penjelasan dalam giliran berbicara yang sama. Penanda yang digunakan sebagai RI adalah penanda leksikal ”(atau) katakanlah”, dan ”maksud saya”.

(11)

SBY : *Dalam demokrasi itu ada yang sifatnya simbolik, ada yang sifatnya substantif, atau katakanlah, prinsip.*

.....

Maksud saya *begini, yang penting bukan acceptance speech sebagai tata krama demokrasi yang berlaku di negara manapun juga. Tapi setelah itu memang harapan saya, karena kompetisi itu ada aturannya. Setelah kompetisi selesai, selesai.*

TS = SBY
RI = SBY → (penanda leksikal)
 "maksud saya"
R = SBY → (penjelasan)

b. Bentuk Koreksi Tuturan dalam Other--Initiated Self-Repair (OISR)

Dalam mekanisme OISR, ditemukan empat bentuk koreksi tuturan yang dilakukan SBY dalam mekanisme OISR, yaitu persetujuan, penyangkalan, penjelasan, dan pembatasan pernyataan. Persetujuan merupakan bentuk koreksi tuturan dimana SBY menyetujui, membenarkan, atau menerima RI yang dilakukan oleh NS. Sebaliknya penyangkalan merupakan penolakan terhadap RI yang dilakukan oleh NS. Penjelasan merupakan bentuk koreksi tuturan dimana SBY memberikan penjelasan atau paparan untuk memperjelas pernyataan dia sebelumnya. Pembatasan pernyataan terjadi ketika SBY membatasi pernyataan yang dia tuturkan sebelumnya. Semua bentuk koreksi tuturan ini dilakukan SBY untuk memperbaiki tuturannya sebelumnya. Terdapat tiga bentuk RI yang mendahului koreksi tuturan dalam mekanisme OISR ini, yaitu klarifikasi, ketidak-pahaman, dan interpretasi. Ketiganya dilakukan oleh NS, yang kemudian direspon oleh SBY untuk memperbaiki tuturannya. NS melakukan RI dalam bentuk klarifikasi ketika dia tidak yakin apakah dia sudah mendengar atau memahami tuturan SBY dengan benar. NS memulai dengan mengulangi pernyataan

SBY baik secara persis maupun dengan modifikasi, atau dengan menggunakan pertanyaan umum (pertanyaan dengan jawaban "ya" atau "tidak"). NS melakukan RI dalam bentuk ekspresi ketidakpahaman ketika dia tidak memahami tuturan SBY atau memiliki gagasan yang tidak sesuai dengan pernyataan SBY. NS melakukan RI dalam bentuk interpretasi dengan cara menawarkan atau mengajukan intepretasinya sendiri (berupa generalisasi atau hipotesis).

Bentuk-bentuk R dan RI ini berkolaborasi dalam berbagai kombinasi dalam mekanisme OISR.

1) Persetujuan

Dalam situasi ini, SBY memperbaiki tuturannya dengan cara menyetujui RI yang dinyatakan NS atas pernyataan SBY sebelumnya. Petikan wawancara (12) menunjukkan bahwa NS tidak yakin apakah dia sudah mendengar atau memahami pernyataan SBY dengan benar berkenaan dengan tuduhan yang ditujukan pada SBY bahwa SBY telah menusuk Megawati Soekarnoputri dari belakang. NS melakukan klarifikasi dengan cara mengulangi pernyataan SBY dengan sedikit modifikasi dan SBY menanggapi dalam bentuk persetujuan.

(12)

SBY : ...

Jadi kalau dikatakan menusuk dari belakang itu menurut saya terlalu jauh, atau berkhianat, itu sudah semacam character assassination.

...

TS = SBY

NS : Tapi yang jelas, yang versi dari Bapak ee saat ini adalah **tidak betul Bapak menusuk Megawati Soekarnoputri dari belakang ketika Susilo Bambang Yudhoyono maju menjadi calon presiden?**

RI = NS → klarifikasi

SBY : Haha menusuk itu sulit dimengerti.
Saya berjuang dari bawah, saya bukan apa-apa, sangat mungkin saya kalah waktu itu.
Jadi, tidak tepat, kalau saya tiba-tiba menggeser, atau menggusur, atau menusuk dari belakang.

R = SBY → persetujuan

...

2) Penyangkalan

Bentuk penyangkalan digunakan SBY ketika dia tidak setuju dengan RI yang dilakukan NS karena tidak sesuai dengan yang dimaksudkannya.

Terdapat masalah dalam tuturan SBY yang membuat NS mempertanyakannya dan RI yang digunakan NS adalah interpretasi.

(13)

SBY : **Saya bukan hanya khawatir, dulu merasakan, langsung. Saya kalau dibilang *victim* atau korban, korban.**

TS = SBY

...

NS : **Hmm, Bapak mengatakan Bapak dulu menjadi korban.**

Ada juga ni Pak yang menilai seperti ini.

Jangan-jangan Pak SBY melontarkan isu itu, eh supaya kemudian orang menilai lagi-lagi Bapak akan menjadi korban, jadi untuk menarik simpati. Betul itu, Pak?

RI = NS → interpretasi

SBY : **Bukan kepribadian saya, bukan karakter saya.**

Banyak di negeri kita ini orang yang senangnya berburuk sangka.

Kalau saya kok, berbaik sangka pun barangkali masih belum cukup, apalagi berburuk sangka.

R = SBY → penyangkalan

...

Dalam kutipan wawancara (13) SBY menyatakan bagaimana dia menjadi korban dalam peristiwa yang terjadi ketika tahun 2004 di Banjarnegara, ketika ada polisi yang kemudian memberikan petunjuk dihadapan anak buah dan keluarganya untuk memilih calon *incumbent* ketika itu, yaitu SBY. NS kurang paham dengan pernyataan tersebut kemudian menanggapi dengan mengajukan interpretasinya sendiri. NS mempertanyakan kemungkinan adanya upaya SBY untuk menarik simpati rakyat dengan menyatakan

dirinya telah menjadi korban. SBY menyangkal interpretasi NS.

3) Penjelasan

Ada beberapa situasi dimana pernyataan SBY menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman pada diri lawan tutur, NS. Hal ini bisa diperbaiki dengan cara memberikan penjelasan. NS mempertanyakan pernyataan SBY tersebut dalam bentuk klarifikasi, ketidakpahaman dan interpretasi.

Petikan wawancara berikut menggunakan koreksi tuturan berbentuk penjelasan yang didahului oleh RI berbentuk klarifikasi.

(14)

SBY : Demikian juga, saya juga punya catatan dan data, **ketika presiden Megawati memimpin dulu ada Propenas, rencana lima tahunan, juga banyak yang tidak dicapai.**

TS = SBY

NS : **Karena pada waktu pemerintahan ibu Megapun ada yang tidak tercapai dan itu Bapak tidak melihat itu Ibu Mega gagal memenuhi janji?**

RI = SBY → klarifikasi

SBY : Begini, sudut pandang saya adalah, sekali lagi pemerintahan manapun kan ada dinamika, ada persoalan sepanjang masa pemerintahan itu.

Tentu ada sasaran-sasaran yang dapat dicapai dan tentu ada yang tidak. Tetapi melihat keberhasilan pemerintahan harus utuh.

Jangan melihat hanya dari satu dua sisi saja. **Kemudian kalau apakah pemerintahan Ibu Megawati itu berhasil atau tidak berhasil ya, saya kira rakyat yang bisa menilai.** Saya tidak perlu menilai lagi masa lalu beliau.

R = SBY → penjelasan

Dalam contoh petikan wawancara (16) NS mempertanyakan pernyataan SBY sehubungan dengan keberhasilan dan kegagalan Megawati Soekarnoputri dalam menjalankan Propenas. Dalam tuturan sebelumnya, SBY tidak jelas dalam mengatakan keberhasilan Megawati Soekarnoputri, dia hanya mengatakan bahwa ada program yang tidak berhasil. SBY memperbaiki tuturannya sebelumnya dengan penjelasan dan mengatakan bahwa hanya rakyat yang bisa menilai keberhasilan Megawati Soekarnoputri.

4) Pembatasan Pernyataan

Pembatasan pernyataan dilakukan SBY dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman lebih lanjut atau

menghindari kekaburan pesan. Disisi lain, NS merasa bahwa pernyataan SBY sebelumnya perlu diperjelas karena mungkin terlalu umum atau kurang jelas.

Dalam petikan wawancara (15) berikut ini NS kurang paham tentang pernyataan SBY tentang kondisi di pemerintahannya, dimana ada yang bersikap didepan dan dibelakang berbeda. NS ingin mempertanyakan siapa yang melakukannya. SBY menolak untuk memberikan jawaban, tetapi dia memilih untuk membatasi pernyataannya. NS melakukan dua kali RI dan SBY juga melakukan koreksi tuturan dua kali dan tetap membatasi pernyataannya sebelumnya.

(15)

SBY : ...

Dan terus terang begini, Najwa ya, saya ini respek kepada tokoh-tokoh yang kritis kepada saya, dari dahulu sampai sekarang, tapi dia tidak punya kepentingan lain kecuali barangkali mengkritisi presidennya.

Tidak apa-apa, tetapi yang saya menganggap tidak bagus ya secara moral, di depan dengan di belakang berbeda.

NS : **Boleh saya tahu, Pak, siapa yang sepertinya ee melakukan seperti itu?**

TS = SBY

RI₁ = NS → ketidakpahaman

SBY: **Tidaklah cukup disini, secara ...**

R 1 = SBY → pembatasan pernyataan

NS : **Yang sepertinya keras didepan tapi yang di belakang sebetulnya ada maunya?**

RI₂ = NS → ketidakpahaman

SBY: **Cukuplah ee.**

Saya berpikir yang bersangkutan pasti mendengar *statement* saya ini.

Janganlah kita mengembangkan sikap dan perilaku seperti itu.

...

R₂ = SBY → pembatasan pernyataan

4. Hubungan Antara Penggunaan Koreksi Tuturan dengan Diri SBY sebagai Penutur

Penutur, sebagai salah satu komponen situasi tutur, sangat menentukan jalannya percakapan. Sebaliknya, bahasa yang digunakan penutur dalam berinteraksi dapat mencerminkan jati diri penutur. Bahasa yang digunakan SBY tentu berbeda dengan tokoh-tokoh lain, misalnya Yusuf Kalla. Yusuf Kalla (JK) memiliki gaya berbicara yang lugas dan spontan, yang mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang cepat bertindak dan tegas, sesuai dengan slogannya “lebih cepat lebih baik”.

Dalam wawancara khusus “Saatnya SBY Bicara”, terdapat fenomena khusus, yaitu banyaknya penggunaan koreksi tuturan sebab dalam wawancara ini SBY dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ‘sulit’ untuk dijawab. Sensitifnya isu-isu yang ditanyakan membuat SBY harus sangat berhati-hati dalam menjawab atau membuat pernyataan. Hal inilah yang memicu banyaknya penggunaan *repair* oleh SBY. Hubungan antara koreksi tuturan yang dilakukan oleh SBY dengan diri SBY dapat dilihat dari beberapa temuan berikut ini.

- a. Penyebab penggunaan koreksi tuturan oleh SBY yang ditemukan adalah masalah penuturan (*speaking*) dan pemahaman (*understanding*).

Terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan penuturan disebabkan karena SBY sangat berhati-hati dalam pemilihan kata, frasa, atau kalimat yang diucapkan. Koreksi tuturan digunakan SBY untuk mencari kata, frasa atau kalimat yang tepat, untuk mengganti kata atau frasa yang salah, atau untuk

menjelaskan tuturannya yang kurang jelas. Kekurang-pahaman NS disebabkan karena pernyataan SBY kurang tegas dan terlalu umum. Pendeknya, dalam berbicara SBY sangat berhati-hati, tetapi terkesan kurang tajam dan kurang tegas.

- b. SBY jauh lebih banyak menggunakan mekanisme SISR daripada OISR.

Penggunaan mekanisme SISR oleh SBY terjadi lebih dari lima kali lipatnya penggunaan OISR. Cara berbicara SBY yang lambat, hati-hati dan tidak buru-buru memungkinkan SBY untuk menyadari betul apa yang dikatakannya selama dia berbicara dan untuk memperbaiki tuturannya dalam giliran berbicara yang sama.

Schegloff dalam Park (2007) mengatakan bahwa koreksi tuturan yang dimulai dan dilakukan oleh penutur sendiri dianggap lebih sopan karena penutur diberi kesempatan untuk mengatakan apa yang dimaksudkannya sendiri. Sedangkan jika dalam suatu percakapan ada banyak koreksi tuturan yang dilakukan lawan tutur terhadap penutur, penutur dianggap tidak kompeten atau tidak memahami apa yang dibicarakan.

- c. Dalam mekanisme SISR, bentuk pencarian kata (*word search*) memiliki prosentase yang paling tinggi.

Seperti yang diakui SBY sendiri bahwa segala sesuatu perlu diukur, termasuk kalimat-kalimat yang akan diucapkannya, SBY mengukur betul ketepatan kata-kata yang akan digunakannya. Jadi, dalam hal ini SBY bukan kekurangan kata-kata atau tidak tahu apa yang akan dikatakannya, atau

tidak memahami topik, tetapi dia cenderung sangat berhati-hati dalam pemilihan kata. Pada bagian lain dalam wawancara, SBY juga menyatakan bahwa dia bukanlah seseorang yang suka mengeluarkan pernyataan sembarangan. Sebaliknya SBY menyatakan bahwa dia adalah seseorang yang taat sistem dan taat asas. Cara berbicara SBY yang hati-hati ini rupanya mempengaruhi atau hampir mirip dengan cara SBY memerintah dan mengambil keputusan. Menurutnya, dalam pengambilan keputusan segala sesuatunya harus terukur dan tidak boleh buru-buru.

- d. Dalam mekanisme OISR, terdapat beberapa RI berbentuk klarifikasi yang seharusnya dijawab dengan bentuk persetujuan atau penyangkalan tetapi dijawab dengan bentuk penjelasan oleh SBY.

Jawaban yang diberikannya bersifat terbuka, artinya pendengar dibiarkan membuat kesimpulan sendiri atas jawabannya, apakah dia sebenarnya mau berkata “ya” atau “tidak”. Hal inilah yang menyebabkan adanya tanggapan atau tuduhan bahwa SBY adalah presiden yang tidak tegas dan ragu-ragu. Hal ini, terutama, terjadi ketika dia dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengklarifikasi pernyataannya tentang tokoh-tokoh lain yang dianggap bermasalah dengannya. SBY tidak ingin melukai atau menyinggung perasaan mereka, di sisi lain SBY mencari posisi “aman” dan tidak ingin *statement* yang dikeluarkannya menjadi bumerang baginya di masa yang akan datang. Dan inilah cara yang menurutnya dapat memperbaiki tuturannya sebelumnya.

- e. Dalam mekanisme OISR, ditemukan beberapa kesempatan dimana SBY memperbaiki tuturannya dalam bentuk pembatasan pernyataan, padahal RI yang digunakan NS adalah pertanyaan khusus yang seharusnya diresponi dengan penjelasan.

RI yang diajukan NS berupa pertanyaan-pertanyaan khusus untuk menunjukkan masalah secara detail, misalnya pertanyaan dengan kata tanya “siapa”, “apa” dan “kapan”. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu seharusnya dijawab dengan penjelasan. Tetapi, justru, SBY meresponinya dengan cara menyudahi pembicaraan atau berusaha menutup topik pembicaraan.

Dalam wawancara ini SBY banyak dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang pelik. Pertama, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tuduhan-tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Kedua, banyak pertanyaan berkaitan dengan orang-orang penting di negeri ini yang merupakan figur-figur yang pernah memiliki masalah dengan dia (Megawati, Gud Dur, Wiranto dan Prabowo). Dengan demikian SBY tidak ingin membuat pernyataan sembarangan supaya tidak terjadi masalah yang lebih besar jika topik pembicaraan dilanjutkan dan demi terjaganya hubungan baik dan demi tidak menyinggung perasaan orang mereka.

Seluruh paparan diatas menunjukkan bahwa SBY adalah seseorang yang santun, hati-hati dan cermat walaupun justru terkesan kurang tegas dan peragu. SBY berusaha menjaga hubungan baik dan sebisa mungkin menghindari konflik dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penyebab yang sering memacu terjadinya koreksi tuturan yang dilakukan SBY adalah masalah penuturan dan pemahaman. SBY melakukan koreksi tuturan yang terjadi dalam dua mekanisme, yaitu *Self-Initiated Self-Repair* (SISR) atau koreksi tuturan yang dilakukan dan diawali oleh penutur sendiri, dan *Other-Initiated Self-Repair* (OISR) atau koreksi tuturan yang dilakukan sendiri oleh penutur namun diawali oleh lawan tutur. Dalam kedua mekanisme ini, koreksi tuturan dilakukan oleh SBY tetapi keduanya berbeda dalam

hal siapa yang mengawali koreksi tuturan atau yang menjadi *repair initiator* (RI). Dalam SISR yang berperan melakukan RI adalah SBY, dalam OISR yang berperan melakukan RI adalah NS.

Dalam mekanisme SISR, SBY melakukan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai sumber masalah (TS), memulai koreksi tuturan (RI) dan melakukan koreksi tuturan (R). SBY menggunakan tiga bentuk koreksi tuturan, yaitu pencarian kata (*word search*), penggantian kata atau frasa dan penjelasan. Koreksi tuturan dalam SISR didahului oleh dua bentuk RI yang digunakan, yaitu penanda leksikal seperti “apa namanya”, “apa”, “maksud saya”, “katakanlah”, dan “dimana”; dan penanda non-leksikal, seperti “ee” dan pemanjangan atau pengulangan pengucapan kata. Dalam mekanisme OISR, yang berperan sebagai sumber masalah (TS) dan yang melakukan koreksi tuturan (R) adalah SBY dan yang berperan memulai koreksi tuturan (RI) adalah NS. Ditemukan empat bentuk koreksi tuturan yang dilakukan SBY, yaitu persetujuan, penyangkalan, penjelasan dan pembatasan pernyataan. Ditemukan tiga bentuk RI yang dilakukan NS, yaitu klarifikasi, ketidak-pahaman, dan interpretasi.

Penggunaan koreksi tuturan oleh SBY mencerminkan diri SBY sebagai penutur. Antara lain bahwa SBY adalah seseorang yang santun dan kompeten, dengan cara atau gaya berbicara yang hati-hati dan cermat. Walaupun terkesan kurang lugas dan kurang tegas, SBY sebisa mungkin menghindari konflik atau masalah dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penelitian terhadap penggunaan bahasa dalam media komunikasi seperti televisi, dalam hal ini wawancara sebagai suatu bentuk percakapan institusional. Wawancara memberikan data-data yang menunjukkan fenomena kebahasaan dalam percakapan. Banyak hal menarik lainnya yang dapat digali lebih lanjut dalam

wawancara, antara lain struktur percakapan dalam berbagai seting dan latar belakang pembicara, pola giliran berbicara (*turn-taking*), variasi pasangan berdampingan (*adjacency-pairs*), dan penggunaan interupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Courthard, Malcom. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Ellis, Rod dan Barkhuizen, Gary. 2005. *Analyzing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Park, Innhwa. 2007. “Co-construction of Word Search Activities in Native and Non-native. *Speaker Interaction*”. WP TESOL/AL Vol 7, No 2. Columbia: Teachers College, Columbia University.
- journals.tc-library.org/index.php/tesol/article/view/320/241. diunduh tanggal 27 Maret 2009.
- Selinger, Herbert dan Shohamy, Elana. 1989. *Second Language Research Method*. Oxford: Oxford University Press.
- Titscher, Stefan, et al. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.